

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA  
PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT  
(Studi Kasus pada Kelompok Sri Rejeki Utama di Desa Kalapasawit  
Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis)**

***THE STRATEGY FOR DEVELOPING THE PEOPLE'S BEEF CATTLE BUSINESS  
(Case Study On The Sri Rejeki Utama Group In Kalapasawit Village, Lakhok Sub-District,  
Ciamis District)***

**TRI WAHYUDI<sup>1\*</sup>, TRISNA INSAN NOOR<sup>2</sup>, AGUS YUNIAWAN ISYANTO<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Galuh Ciamis

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*Email : [triwahyudi081197@gmail.com](mailto:triwahyudi081197@gmail.com)

**ABSTRAK**

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena mayoritas anggota masyarakat terutama di negara berkembang bekerja di sektor ini, salah satunya peternak sapi potong rakyat. Permintaan pangan hewani hasil ternak dari waktu ke waktu cenderung meningkat, sementara pasokan dalam negeri belum mampu mengimbangi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Penelitian ini dilakukan di kelompok Sri Rejeki Utama di Desa Kalapasawit, Kecamatan Lakhok, Kabupaten Ciamis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Faktor kekuatan dan kelemahan. 2) Faktor peluang dan ancaman. 3) Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode survei. Operasional variabelnya adalah strategi, faktor internal dan faktor eksternal. Data yang digunakan data primer dan sekunder metode penarikan sampelnya menggunakan purposive sampling dengan sampel jenuh. Penelitian ini dilakukan mulai September 2020 hingga selesai.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Faktor kekuatan yaitu tersedianya lahan sebagai basis pakan, pengalaman beternak cukup baik, akses transportasi dan sarana pendukung yang baik. Sedangkan faktor kelemahannya yaitu limbah belum dimanfaatkan, keterbatasan modal usaha peternak. 2) Faktor yang menjadi peluang yang ada yaitu kemudahan dalam memperoleh pakan, ketersediaan limbah pertanian yang melimpah, adanya teknologi IB di masyarakat, dukungan pemerintah daerah. Sedangkan yang menjadi faktor ancaman yaitu harga pakan konsentrat fluktuatif, belum adanya kerjasamanya kemitraan, adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi. 3) Strategi pengembangan usaha di dalam kudran 1 maka strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kata kunci: Strategi, Pengembangan, Ternak sapi potong.

**ABSTRACT**

*The role of the agricultural sector in economic development is very important because the majority of community members, especially in developing countries, work in this sector, one of which is smallholder beef cattle breeders. The demand for animal-based food from time to time tends to increase, while the domestic supply has not been able to keep up with both quantity and quality. This research was conducted in the Sri Rejeki Utama group in Kalapasawit Village, Lakhok District, Ciamis Regency. The purpose of this study was to determine: 1) Strength and weakness factors. 2) Opportunity and threat factors. 3) The strategy for developing the people's beef cattle business. This type of research is a quantitative study using a survey method. Operational variables are strategy, internal factors, external factors. The data used are primary and secondary data. The sampling method uses purposive sampling with saturated samples. This research was conducted from September 2020 to completion. The results showed 1) the strength factor, namely the availability of land as a feed base, good farming experience, good access to transportation and supporting facilities. Meanwhile, the weakness factor is that the waste has not been utilized and the limited capital for the*

*farmer's business. 2) The factors that become opportunities that exist are the ease of obtaining feed, the availability of abundant agricultural waste, the presence of AI technology in the community, the support of the local government. Meanwhile, the threat factor is the fluctuating price of concentrate feed, the absence of a partnership, the existence of substitute products and the fluctuation of cattle prices. 3). The business development strategy is in Kudran 1, so the strategy that must be applied is to support an aggressive growth policy (growth oriented strategy).*

*Keywords: Strategy, Development, Beef cattle.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Vidiyanti (2004), Pembangunan pertanian saat ini seharusnya tidak hanya menitikberatkan dalam masalah peningkatan produksi tanaman bahan pangan saja, tetapi harus bergeser kepada peningkatan pembangunan subsektor pertanian lain yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan perekonomian nasional maupun daerah. Misalnya pembangunan subsektor perternakan yang mempunyai potensi sebagai penyedia kebutuhan daging dan susu nasional yang berkorelasi dengan langkah untuk peningkatan gizi masyarakat.

Ekowati(2012) mengemukakan bahwa kebijakan pengembangan usaha ternak sapi potong pada dasarnya dapat berjalan secara sinergis dengan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh rumah tangga peternak perdesaan atau lokal. Permintaan daging sapi sebagai bahan pangan sumber protein hewani terus meningkat setiap tahun, hal ini disebabkan jumlah penduduk yang terus meningkat dan naiknya konsumsi daging

sapi per kapita. Sementara itu, jumlah produksi dalam negeri pada tahun 2014-2018 selalu naik turun setiap tahunnya. Untuk memenuhi permintaan tersebut Indonesia melakukan impor daging dengan tren yang cenderung meningkat setiap tahun.

Menurut BPS (2018), Provinsi Jawa Barat sebagai penyumbang produksi daging sapi ke 2 di Indonesia dengan produksi mencapai 71.572 ton.

Kabupaten Ciamis memiliki ketersediaan lahan pertanian yang sangat potensial untuk pengembangan ternak sapi potong. Penelitian Isyanto dan Sugianto (2016) menunjukkan bahwa populasi ternak sapi potong di Kabupaten Ciamis dipengaruhi oleh jumlah pemotongan, pemasukan dan pengeluaran ternak. Dalam kurun waktu 2002-2012 menunjukkan rata-rata peningkatan ternak sapi potong sebesar 5,77% pertahun, rata-rata peningkatan pemasukan ternak sapi potong ke Kabupaten Ciamis sebesar 31,80% pertahun dan rata-rata pengeluaran ternak sapi potong 1,47% pertahun. Tentunya

Kecamatan Laktok sebagai basis dari komoditas ternak sapi potong di Kabupaten Ciamis berpotensi untuk dikembangkan. Terlebih di Kecamatan Laktok yang dikenal sebagai lumbung padinya Ciamis dengan luasan lahan sawah 3.392 Ha. Secara garis besar sektor peternakan sapi rakyat khususnya yang dijalankan masyarakat perdesaan selama ini hanya sekedar memanfaatkan sumber-sumber yang sudah tersedia di alam seperti rumput-rumputan hijau, jerami sisa hasil panen padi, tebon sisa panen jagung, rendeng sisa hasil panen kacang tanah dll. Permodalan yang masih rendah tanpa adanya usaha untuk meningkatkan skala usaha peternakan. Sumber daya manusia yang masih rendah ditambah pengetahuan yang masih ala kadarnya dan sedikit porsi penyuluhan oleh pihak yang ahli dibidangnya. Kondisi tersebut menjadikan usaha ternak yang selama ini dijalankan sulit untuk tumbuh dan diharapkan adanya langkah strategi pengembangan untuk salah satu cabang usaha tani ini. Hal tersebut akan menjadi pembahasan dalam penelitian usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan ini. Kecamatan Laktok sebagai salah satu wilayah yang didominasi oleh wilayah hamparan sawah, sebagian besar penduduknya pun bermata pencaharian sebagai petani dan peternak.

Karakteristik sebagian besar para petani perdesaan di wilayah Kecamatan Laktok masih menjalankan sistem pertanian tradisional dan untuk pola peternakan masih mempergunakan sistem ternak yang masih sederhana.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif yaitu merupakan metode penelitian yang di dasarkan kepada filsafat positipisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak/random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono 2014).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan mengambil suatu kasus di Kelompok Ternak Sri Rejeki Utama Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis. Operasionalisasi Variabel Menurut Sugiono (2004), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh penulis sebagai hal yang dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Kalapasawit merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Wilayah Desa Kalapa Sawit memiliki ketinggian berkisar antara 520 meter diatas permukaan laut (dpl). Adapun temperatur normal atau suhu rata-rata 20 derajat celsius sampai dengan 20 derajat celsius. Klasifikasi iklim menurut Schmidt-Ferguson *dalam* Program Penyuluhan Pertanian BP3K Kecamatan Lakbok (2019), Desa Kalapasawit berdasarkan data curah hujan selama sepuluh tahun terakhir (2010-2019), memiliki rata-rata bulan basah 5,8 dan rata-rata bulan kering 4,9 sehingga memperoleh nilai Q 84,5. Maka menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson (1951) *dalam* Tjasyono (2004), Desa Kalapasawit Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis termasuk Tipe D (sedang). Secara garis besar penggunaan lahan di wilayah Desa Kalapasawit meliputi tanah sawah, tegal/ladang, pemukiman, pekarangan, danau (situ), perkebunan, hutan dan, fasilitas umum.

### 2. Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Kalapa sawit memiliki penduduk 4.277 orang yang terdiri atas laki-laki 2.158 orang dan penduduk perempuan 2.119 orang yang di data berdasarkan pendataan penduduk sampai dengan tahun 2020.

### 3. Gambaran Umum Kelompok Ternak Sri Rejeki Utama

Kelompok Ternak Sri Rejeki Utama adalah Kelompok Ternak yang lebih spesifik dan khusus membidangi ternak sapi potong karena sebagian petani di Desa Kalapasawit merupakan peternak sapi dengan berdirinya Kelompok Ternak tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan peternak sapi di Desa Kalapasawit dan menghasilkan daging sapi yang berkualitas dan mampu bersaing di pasaran. Jumlah anggota Kelompok Ternak Sri Rejeki Utama yang mendapat bantuan dari pemerintah pada sat ini berjumlah 20 orang. Sementara itu sapi yang dibudidaya merupakan jenis sapi potong. Berdiri sejak 2015.

Secara umum tingkat pendidikan petani di Kelompok Ternak Sri Rejeki Utama adalah rendah yaitu lebih didominasi oleh pendidikan dasar (SD dan SMP), padahal semakin rendah

tingkat pendidikan disuatu kelompok maka pola pikir di suatu kelompok juga tidak maksimal, hal ini perlu adanya peningkatan kapasitas SDM untuk meningkatkan pola pikir petani agar dapat meningkatkan kualitas di kelompok itu sendiri.

Sebagian besar peternak pada Kelompok Ternak Sri Rejeki Utama pekerjaan utamanya yaitu petani padi sawah, dengan demikian hampir semua peternak menggantungkan hidupnya dengan berusaha tani padi sawah dan ternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada Kelompok Ternak Sri Rejeki Utama sebagian besar jumlah tanggungan keluarganya berkisar antara 1-3. Dengan jumlah tanggungan keluarga ini tentunya berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga. Menurut Soekartawi (1995) semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar dorongan untuk bekerja keras untuk memperoleh tambahan pendapatan. Pengalaman usaha anggota kelompok ternak Sri Rejeki Utama berkisar 4 tahun.

#### **4. Ketersediaan Faktor-Faktor Produksi**

Pada tahap awal bibit yang ada di kelompok ternak Sri Rejeki Utama diperoleh dari bantuan pemerintah (indukan betina) dan juga membeli indukan dari luar kelompok. Ketersediaan kandang di kelompok ternak Sri Rejeki Utama ada dua metode yang pertama dikolektifkan di satu tempat untuk peternak yang belum memiliki kandang dan yang kedua ditempatkan di kandang masing-masing peternak yang sudah memiliki kandang. Ketersediaan lahan pertanian berupa sawah yang luas menyediakan hijauan berupa jerami padi yang melimpah guna mencukupi kebutuhan hijauan ternak selebihnya pemanfaatan tanggul irigasi sebagai bahan pakan berupa hijauan segar. Modal utama dari kelompok ternak Sri Rejeki Utama diperoleh dari bantuan pemerintah yang disalurkan oleh dinas peternakan dan perikanan kabupaten Ciamis.

#### **5. Strategi Pengembangan Usaha Tani Ternak Sapi Potong**

Setelah faktor internal dan eksternal sudah diidentifikasi selanjutnya di olah menggunakan tabel *IFAS (Internal Factors Analysis Summary)*

dan EFAS(*Eksternal Factors Analysis Summary*), yang kemudian tabel tersebut disusun untuk menentukan faktor-faktor strategi internal dalam

kerangka kekuatan dan kelemahan serta strategi eksternal dalam kerangka peluang dan ancaman.

**Tabel. 1 Matriks Faktor Strategi Eksternal EFAS (*External Strategy Factors Analysis Summary*)**

No	Indikator Peluang Eksternal	Tingkat Signifikan	BOBOT	RATING	BOBOT x RATING
1	Kemudahan dalam memperoleh pakan	3	0,1875	4	0,75
2	Jumlah permintaan daging meningkat	2	0,125	2,95	0,36875
3	Pembatasan impor	2	0,125	3	0,375
4	Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah	3	0,1875	4	0,75
5	Adanya teknologi IB di masyarakat	3	0,1875	4	0,75
6	Dukungan pemerintah daerah	3	0,1875	4	0,75
<b>SubTotal</b>		<b>16</b>	<b>1</b>	<b>21,95</b>	<b>3,74375</b>
No	Indikator Ancaman Eksternal	Tingkat Signifikan	BOBOT	RATING	BOBOT x RATING
1	Harga pakan konsentrat fluktuatif	3	0,17647 1	3,8	0,67058823
2	Alih fungsi lahan pertanian	2	0,11764 7	1	0,11764705
3	Lemahnya kelembagaan petani ternak	2	0,11764 7	1	0,11764705
4	Belum adanya kerjasama kemitraan	2	0,11764 7	3,15	0,37058823
5	Tingginya pemotongan sapi betina produktif	3	0,17647 1	1,15	0,20294117
6	Penyakit membahayakan	2	0,11764 7	1,15	0,13529411
7	Adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi	3	0,17647 1	2,9	0,51176470
<b>Subtotal</b>		<b>17</b>	<b>1</b>	<b>14,15</b>	<b>2,12647058824</b>
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>2</b>		

**Tabel. 2 Matriks Faktor Strategi Internal IFAS (*Internal Strategy Factors Analysis Summary*)**

No	Indikator Kekuatan Internal	Tingkat Signifikan	BOBOT	RATING	BOBOT x RATING
1	Ketersediaan tenaga kerja	2	0,166667	3	0,5
2	Pengalaman beternak cukup baik	3	0,25	3,05	0,7625
3	Tersedianya lahan sebagai basis pakan	3	0,25	4	1
4	Kemudahan dalam pemasaran	2	0,166667	2	0,333333333
5	Akses transportasi dan sarana pendukung	2	0,166667	3,05	0,508333333
SubTotal		<b>12</b>	<b>1</b>	<b>15,1</b>	<b>3,1</b>

No	Indikator Kelemahan Internal	Tingkat Signifikan	BOBOT	RATING	BOBOT x RATING
1	Pendidikan peternak rendah	3	0,2	2,2	0,44
2	Usaha ternak sapi sebagai sambilan	2	0,133333	2,2	0,293333333
3	Kepemilikan sapi rendah	3	0,2	1,85	0,37
4	Keterbatasan modal usaha ternak	3	0,2	2,55	0,51
5	Limbah belum dimanfaatkan	2	0,133333	3,2	0,426666667
6	Pola pemeliharaan yang masih tradisional	2	0,133333	2	0,266666667
SubTotal		<b>15</b>	<b>1</b>	<b>14</b>	<b>2,3</b>
Total		<b>17</b>	<b>2</b>	<b>19,1</b>	<b>5,4</b>

Menurut perhitungan pada tabel *IFAS* diatas subtotal dari kekuatan yaitu 3,1 sedangkan subtotal dari kelemahan hanya 2,3. Hal itu menunjukkan bahwa kelompok ternak Sri Rejeki Utama mampu menggunakan kekuatannya untuk menutupi kelemahannya. Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan yang dominan di kelompok ternak Sri Rejeki Utama yaitu tersedianya basis pakan dengan skor 1. Sedangkan kelemahan yang dominan yaitu pendidikan peternak rendah dan limbah yang belum dimanfaatkan dengan skor masing-masing 4,4 dan 4,2.

Berdasarkan pada tabel *EFAS* dapat dilihat bahwa subtotal dari peluang sebesar 3,7 dan subtotal dari ancaman sebesar 2,1 yang itu artinya kelompok

ternak SRI REJEKI UTAMA mampu mengatasi ancaman dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dominan pada kelompok ternak SRI REJEKI UTAMA yaitu kemudahan dalam memperoleh pakan dan ketersediaan limbah pertanian yang melimpah ditambah dukungan pemerintah dengan adanya teknologi IB dengan masing-masing skor 0,75. Berdasarkan perhitungan dari nilai rating dan bobot faktor internal strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di kelompok ternak SRI REJEKI UTAMA diperoleh hasil pengurangan faktor kekuatan dan pengurangan yaitu  $3,1 - 2,3 = 0,7$  yang kemudian dijadikan sumbu

horizontal atau sumbu X, maka sumbu X dalam diagram SWOT yaitu 0,7. Sedangkan hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot faktor eksternal strategi pengembangan peternakan sapi potong rakyat di kelompok ternak SRI REJEKI UTAMA diperoleh dari hasil pengurangan antara faktor peluang dan ancaman yaitu  $3,7-2,1 = 1,6$  yang kemudian dijadikan sebagai sumbu vertikal atau sumbu Y, maka sumbu Y dalam diagram SWOT adalah 1,6.

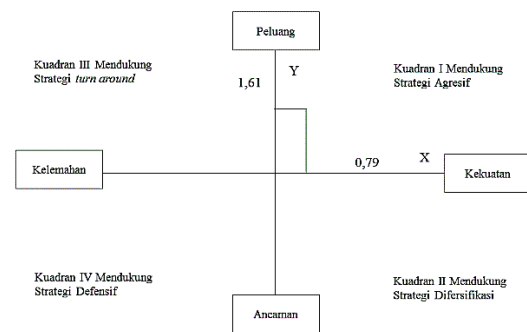
## 6. Hasil Skoring Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kelompok Ternak SRI REJEKI UTAMA

**Tabel. 3 Hasil Skoring Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kelompok Ternak SRI REJEKI UTAMA**

Kriteria	Koordinat	Ket
Faktor Internal Kekuatan Kelemahan	1,61	Sumbu X
Faktor Eksternal Peluang Ancaman	0,79	Sumbu Y

Berdasarkan hasil dari perhitungan diagram analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi peternakan kelompok ternak SRI REJEKI UTAMA berada di dalam kuadran 1, dimana dalam posisi ini sebuah

usaha berarti memiliki posisi yang kuat dan memiliki peluang untuk berkembang. Sedangkan strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Selengkapnya dapat dilihat pada diagram SWOT berikut.



**Gambar 1.** Diagram Hasil Analisis SWOT

Setelah hasil perhitungan faktor internal dan faktor eksternal pada usaha peternakan sapi potong rakyat di kelompok ternak SRI REJEKI UTAMA di desa Kalapasawit, maka dapat digunakan matriks SWOT untuk mengetahui strategi alternatif apa yang tepat digunakan agar peternakan tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.

Dari hasil penelitian dilapangan dan juga dari literatur penelitian terdahulu kemudian didapatkan 24 faktor penentu yang kemudian dijadikan dasar dalam kerangka matriks SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di kelompok



ternak SRI REJEKI UTAMA. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel.

**Tabel. 4 Matriks SWOT Kelompok Ternak SRI REJEKI UTAMA**

IFAS	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
<b>EFAS</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>2. Pengalaman beternak cukup baik</li> <li>3. Tersedianya lahan sebagai basis pakan</li> <li>4. Kemudahan dalam pemasaran</li> <li>5. Akses transportasi dan sarana pendukung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan peternak rendah</li> <li>2. Usaha ternak sapi sebagai sambilan</li> <li>3. Kepemilikan sapi rendah</li> <li>4. Keterbatasan modal usaha ternak</li> <li>5. Limbah belum dimanfaatkan</li> <li>6. Pola pemeliharaan yang masih tradisional</li> </ol>
Peluang ( <i>Opportunity</i> )	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemudahan dalam memperoleh pakan</li> <li>2. Jumlah permintaan daging meningkat</li> <li>3. Pembatasan impor</li> <li>4. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah</li> <li>5. Adanya teknologi IB di masyarakat</li> <li>6. Dukungan pemerintah daerah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan teknologi pengawetan pakan dan kerjasama dengan lembaga lain dalam pengembangan pakan dengan memanfaatkan lahan yang ada.</li> <li>2. Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah setempat untuk mengefektifkan jaringan pemasaran guna memanfaatkan peluang permintaan pasar yang relatif belum terpenuhi</li> <li>3. Pemberian pengetahuan dan teknologi kepada peternak guna mengembangkan usaha ternak sapi potong.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pelatihan manajemen kandang</li> <li>2. Menambah jumlah ternak yang dimiliki dengan inseminasi buatan</li> <li>3. Mengolah limbah ternak sebagai bahan baku pupuk organik ..</li> <li>4. Pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan pertanian dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat</li> </ol>
Ancaman ( <i>Treats</i> )	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga pakan konsentrat fluktuatif</li> <li>2. Alih fungsi lahan pertanian</li> <li>3. Lemahnya kelembagaan petani ternak</li> <li>4. Belum adanya kerjasama kemitraan</li> <li>5. Tingginya pemotongan sapi betina produktif</li> <li>6. Penyakit membahayakan</li> <li>7. Adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat alternatif pakan tambahan dengan limbah industri pertanian</li> <li>2. Menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak swasta dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki manajemen usaha, memperkuat peran dan fungsi kelompok ternak.</li> <li>2. Membina atau kerja sama dengan lembaga lain guna pengembangan ternak sapi potong.</li> <li>3. Perlu evaluasi dan pembinaan dalam penambahan ketrampilan ternak</li> </ol>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor kekuatan yang ada dalam kelompok ternak SRI REJEKI

UTAMA di Desa Kalapasawit Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis yaitu tersedianya lahan sebagai basis pakan, pengalaman beternak cukup baik, akses transportasi dan sarana pendukung yang baik. Sedangkan faktor

kelemahannya yaitu limbah belum dimanfaatkan, keterbatasan modal usaha peternak.

2. Faktor yang menjadi peluang yang ada dalam kelompok ternak SRI REJEKI UTAMA Desa Kalapasawit Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis yaitu kemudahan dalam memperoleh pakan, ketersediaan limbah pertanian yang melimpah, adanya teknologi IB di masyarakat, dukungan pemerintah daerah. Sedangkan yang menjadi faktor ancaman yaitu harga pakan konsentrat fluktuatif, belum adanya kerjasamanya kemitraan, adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi.
3. Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Desa Kalapasawit Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis yaitu di dalam kuadran I dimana dalam posisi ini dalam usaha memiliki usaha yang kuat dan memiliki peluang untuk berkembang maka strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

## B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan kelompok ternak SRI REJEKI UTAMA maka usaha ternak tersebut harus mendukung penuh kebijakan pertumbuhan yang agresif dengan memanfaatkan peluang yang ada memaksimalkan kekuatan yang dimiliki agar mampu mengatasi kelemahan dan ancaman dengan cara sebagai berikut :

1. Menerapkan teknologi pengawetan dan pengolahan pakan agar lebih efektif dan efisien.
2. Bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat untuk mengefektifkan jaringan pemasaran guna memanfaatkan peluang permintaan pasar yang relatif belum terpenuhi.
3. Pemberian pengetahuan dan teknologi tentang pengolahan dan pemanfaatan limbah ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal. 2011. Penggemukan sapi potong (revisi). Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Arbi Jentry S. Lahe dkk. 2016. Analisis usaha Kelompok Ternak sapi "pelita" di Desa Tonsewer Kecamatan Tombaso Barat Kabupaten Makasar. *Jurnal Zootek*, 30 (1): 207-217.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Badan Pusat Statistik (BPS) “Impor Daging Sejenis Lembu Menurut Negara Asal Utama, 2010-2018”. Publikasi Statistik Indonesia. Di akses dari <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 17 Januari 2020 pukul 20.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS) “Produksi Daging Sapi menurut Provinsi (Ton)”. Publikasi Statistik Indonesia. Di akses dari <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 17 Januari 2020 pukul 20.10 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS) “Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2018”. Publikasi Statistik Indonesia. Di akses dari <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 17 Januari 2020 pukul 20.20 WIB.
- David, F R. 2004. Manajemen Strategis Konsep-Konsep. Jakarta. PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- David, F.R. 2009. Manajemen Strategis, Jakarta: Salemba Empat.
- Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ekowati, Titik. 2012. Analisis Usaha Ternak Sapi Potong dan Optimalisasi Usaha Peternakan Berbasis Sistem Agribisnis di Jawa Tengah (disertasi) Yogyakarta Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Irfan Muhammad, dan Cut Zakia Rizki. 2018. Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Murah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah, 3 (1) 68-79.
- Isyanto, A.Y. dan Sugianto, I. 2016. Factors Influencing Population of Beef Cattle in Ciamis Regency, West Java Province, Indonesia. Journal of Economics and Sustainable Development. 7(22): 34-38.
- Isyanto, A.Y. dan Sudrajat. 2019. Keragaan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Ciamis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 5(1): 33-45.
- Malotes J. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Jurnal Agroland. 23 (3) : 198 – 207.
- Nazir mohammad. 2011. Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdayati. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Jurnal Polbangtanyoma. 14 (25): 1-7.
- Rahardi F dan Hartono. 2003. Agribisnis peternakan (Ed rev). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sitepoe Mangku. 2009. Cara memelihara sapi organik. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2014. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo B. 2015. Analisis Keuntungan Dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Perdesaan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali [Sekripsi]. Semarang. Universitas Diponegoro
- Purnomo SH, dkk. 2017. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Buletin Peternakan. 41 (4): 484-494.
- Vidiyanti, A. 2004. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan faktor-faktor produksi Pada Usaha Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) sapi perah di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Skripsi, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.